

Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Perpspektif Psikologi Islam

Aqilah Aldyan Putri¹ Ahmaddin Ahmad Tohar² Zuriatul Khairi³

Program Studi Magister Psikologi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau, Indonesia^{1,2,3}

Email: aqilahputrialdyan@gmail.com¹ ahmaddinahmadtohar@uin-suska.ac.id²

Abstrak

Kepercayaan diri adalah komponen penting dalam perkembangan anak, yang mempengaruhi kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan orang lain, menghadapi kesulitan, dan mencapai kesuksesan dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam artikel ini, kami akan membahas apa saja kiat untuk meningkatkan kepercayaan diri dari seorang anak, dan lingkungan sosial untuk meningkatkan kepercayaan diri anak. Di rumah dan di sekolah, lingkungan yang mendukung dan positif sangat penting untuk menumbuhkan kepercayaan diri anak. Anak merasa dihargai dan yakin pada kemampuan mereka dengan dukungan, pujian konstruktif, dan penerimaan. Selain itu, mengakui dan mengembangkan potensi dan bakat anak melalui kegiatan yang menantang meningkatkan rasa percaya diri. Peran model yang positif, di mana anak-anak meniru tindakan orang dewasa yang mereka kagumi, sangat penting. Dalam menghadapi tantangan, orang tua dan pendidik harus menunjukkan kepercayaan diri dan ketahanan. Rasa percaya diri dapat diperkuat dengan memberi anak tanggung jawab yang sesuai dengan usia mereka dan menghargai apa yang mereka capai. Selain itu, mengajarkan anak keterampilan sosial dan emosional seperti komunikasi efektif dan manajemen emosi membantu mereka dengan percaya diri menghadapi situasi sosial. Diharapkan bahwa penerapan taktik-taktik ini akan membantu anak-anak membangun keyakinan diri yang sehat dan seimbang, yang akan membantu mereka berhasil dalam berbagai aspek kehidupan.

Kata Kunci: Kepercayaan Diri



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Kepercayaan diri sangat penting untuk perkembangan anak. Keyakinan diri yang kuat membantu anak menjadi lebih percaya diri dan optimis saat menghadapi berbagai kesulitan dan hambatan dalam kehidupan. Membangun kepercayaan diri pada anak, bagaimanapun, tidak mudah. Diperlukan pemahaman yang mendalam tentang komponen yang mempengaruhinya dan metode yang tepat untuk proses pembentukannya. Psikologi Islam adalah bidang yang memberikan wawasan yang kaya tentang hal ini. Psikologi Islam melihat kehidupan manusia dari sudut pandang spiritual, mental, dan sosial. Psikologi Islam mengaitkan pemahaman tentang kepercayaan diri dengan prinsip-prinsip tauhid, yaitu keyakinan akan keesaan Allah dan rencana-Nya untuk kehidupan manusia, dalam konteks pengembangan kepercayaan diri anak. Pandangan anak terhadap dunia dan mereka sendiri sangat dipengaruhi oleh konsep tauhid. Psikologi Islam tidak hanya memiliki aspek teologis, tetapi juga menawarkan metode praktis untuk membangun kepercayaan diri anak. Pembentukan akhlak yang baik merupakan komponen penting dalam hal ini. Anak-anak dididik untuk memiliki sikap optimis, tawakal, dan bersyukur, yang semuanya merupakan nilai-nilai yang mendorong pembentukan kepercayaan diri yang kuat.

Psikologi Islam juga menekankan betapa pentingnya nilai-nilai Islam ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari anak. Membangun kepercayaan diri yang kuat dan berkelanjutan dapat dicapai melalui prinsip-prinsip seperti kasih sayang, kesabaran, dan kejujuran. Anak-anak akan merasa dihargai dan bermanfaat dalam komunitas mereka jika mereka menerapkan prinsip-

prinsip ini. Psikologi Islam juga menekankan pentingnya memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk mengeksplorasi bakat dan minat mereka. Memberikan dukungan untuk pengembangan potensi ini akan menumbuhkan rasa percaya diri anak-anak dan membantu mereka menemukan kelebihan mereka. Oleh karena itu, cara psikologi Islam membangun kepercayaan diri anak menawarkan perspektif yang kaya dan terintegrasi.

METODE PENELITIAN

Dalam tulisan ini, desain yang digunakan adalah literatur review, yang merupakan jenis penelusuran dan penelitian kepustakaan yang melibatkan membaca dan menelaah berbagai buku, jurnal, dan naskah lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuat tulisan yang berkaitan dengan topik atau isu tertentu (Marzali, 2016). Penelitian kepustakaan adalah jenis penelitian yang mempelajari berbagai buku referensi dan temuan penelitian sebelumnya yang sejenis yang berguna untuk membangun landasan teori tentang subjek yang akan diteliti (sarwono, 2006). Penelitian kepustakaan mengacu pada studi teoritis, referensi, dan literatur ilmiah lainnya tentang budaya, nilai, dan norma yang berkembang dalam konteks sosial yang diteliti (sugiyono, 2012). Sementara itu, Khatibah (2011) menyatakan bahwa penelitian kepustakaan adalah proses yang dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode dan teknik tertentu. Tujuan dari penelitian kepustakaan adalah untuk menemukan solusi untuk masalah yang dihadapi. Danandjaja (2014) menyatakan bahwa penelitian kepustakaan adalah metode penelitian bibliografi yang sistematis dan ilmiah. Metode ini mencakup pengumpulan bahan bibliografi yang relevan dengan tujuan penelitian, penggunaan metode kepustakaan untuk pengumpulan bahan, dan pengorganisasian dan presentasi data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Definisi Kepercayaan Diri

Pada setiap individu tentunya memiliki rasa kepercayaan diri yang berbeda-beda, hal ini dipengaruhi oleh sejauh mana individu diterima di masyarakat. Di saat mereka merasa diterima dengan baik, akan muncul rasa aman dan nyaman di saat mereka melakukan apa yang mereka inginkan. Menurut Ashriati (2006) mengungkapkan bahwa, untuk mencapai suatu keberhasilan maka kepercayaan diri yang dimiliki akan memperkuat motivasi yang dimiliki oleh individu, karena semakin tinggi kepercayaan diri yang dimiliki maka akan semakin tinggi kepercayaan individu terhadap diri sendiri. Disaat kepercayaan diri semakin tinggi maka akan semakin kuat pula semangat yang dimiliki oleh individu untuk menyelesaikan segala pekerjaannya. Dalam menentukan langkah, kepercayaan diri menjadi kekuatan untuk individu dan menjadi faktor utama dan mengatasi suatu masalah. Menurut Loekmono (1983) mengatakan bahwa kepribadian individu berkaitan dengan rasa percaya diri yang tidak terbentuk dengan sendirinya. Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu sendiri, pengalaman keluarga, norma, kebiasaan, tradisi dan lingkungan atau kelompok dimana keluarga berasal merupakan hal yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri seseorang (ashriati, 2006). Kepercayaan diri adalah sebuah sikap yang positif dari individu yang menyanggulkan dirinya untuk mengembangkan penilaian yang positif, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya. rasa kepercayaan diri didefinisikan sebagai adanya beberapa aspek dari kehidupan seseorang yang terdiri dari sejumlah kemampuan, keyakinan, dan kemampuan, serta keyakinan bahwa mereka memiliki kemampuan untuk melakukan sesuatu berdasarkan pengalaman, potensi aktual, prestasi, dan harapan yang dapat dicapai. Sedangkan Lauster berpendapat bahwa kepercayaan diri adalah

sebuah sikap atau keyakinan atas kemampuan yang dimiliki oleh diri sendiri sehingga tidak terlalu cemas dalam melakukan Tindakan-tindakan, melakukan hal-hal yang sesuai dengan keinginan secara bebas, dan dapat bertanggung jawab atas perbuatannya, berinteraksi dengan orang lain secara sopan, mempunyai dorongan untuk berprestasi serta dapat mengenali kelebihan dan kekurangan yang dimiliki diri sendiri. Rasa kepercayaan diri merupakan sebuah sikap optimis yang dimiliki oleh seseorang dari kesanggupan terhadap kemampuan diri dalam menyelesaikan sesuatu dan kemampuan diri untuk melakukan penyesuaian diri terhadap situasi yang dihadapi (surya, 2007).

Rasa kepercayaan diri adalah keberanian untuk menghadapi kesulitan karena kesadaran bahwa belajar dari pengalaman jauh lebih penting daripada belajar dari apa yang dilakukan atau tidak dilakukan. Kepercayaan diri bermanfaat untuk keterlibatan dalam kehidupan publik, seperti Ketika bergabung dalam kegiatan atau aktivitas yang ada dalam masyarakat, dan kepercayaan diri akan menjadi efektif dalam melaksanakan kegiatan tersebut (hakim, 2005). Kepercayaan diri menurut perspektif islam, adalah bagian dari kepribadian manusia yang sangat penting untuk meningkatkan kemampuan yang dimiliki. Agar menjadi percaya diri, manusia harus mempercayai Allah dan percaya pada dirinya sendiri. Selain itu, mereka harus percaya diri mereka sendiri bahwa optimisme harus menyertai setiap Tindakan mereka, karena optimisme dapat membuat seseorang percaya diri dalam keputusan yang mereka buat (Rif'ati, 2018). Al-Qur'an sebagai pedoman umat islam menegaskan mengenai kepercayaan diri yang terkandung dalam beberapa ayat-ayat yang mengidentifikasi percaya diri, diantaranya adalah :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya." (Q.S At-Tiin: 4)

Ayat ini menegaskan bahwa Manusia diciptakan oleh Allah dalam bentuk yang paling sempurna, baik secara fisik maupun Rohani. Untuk menunjukkan bahwa manusia lebih baik dari semua ciptaan-Nya, Allah memberi tubuh yang kuat dan proporsional, serta akal dan pikiran yang tidak dimiliki oleh makhluk lain dan potensi untuk mengembangkan diri dalam berbagai aspek kehidupan. Kesempurnaan ini seharusnya menjadi dasar bagi manusia untuk memiliki rasa percaya diri. Mengetahui bahwa dirinya diciptakan dalam bentuk yang paling sempurna oleh Allah, Manusia seharusnya merasa yakin akan kemampuan dan potensinya. Manusia merupakan yang diciptakan oleh Allah menjadi makhluk dengan derajat yang paling tinggi karena akalnya, maka seharusnya manusia memiliki rasa percaya diri terhadap kemampuan yang dimilikinya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S Al-Imron ayat 139 :

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

"Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman." (Q.S Al-Imron : 139)

Ayat ini menjadi dorongan bagi kaum muslimin agar tidak merasa jadi orang yang lemah atau bersedih hati. Ayat ini menjelaskan bahwasanya menjadi seorang manusia harus memiliki sikap dan rasa percaya diri karena telah diciptakan oleh Allah SWT sebagai hamba-Nya yang memiliki derajat dan akal fikiran untuk membedakan mana yang benar dan salah. Berdasarkan pendapat beberapa tokoh diatas, setiap individu memiliki rasa kepercayaan diri yang berbeda-beda. Kepercayaan diri tidak terbentuk dengan sendirinya melainkan berkaitan dengan

kepribadian individu. Rasa kepercayaan diri tersebut merupakan sebuah sikap positif dan mental yang optimis terhadap kesanggupan dan kemampuan yang dimiliki oleh individu dalam menyelesaikan segala sesuatu dan mencapai keberhasilan, dengan tidak terlalu cemas dan merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang diinginkannya dan bertanggung jawab atas segala perbuatannya.

Jenis Percaya Diri

Lindenfield mengatakan bahwa percaya diri memiliki dua jenis, yaitu percaya diri lahir dan percaya diri batin. Kedua jenis percaya diri ini sebenarnya saling mendukung. Keduanya membentuk sesuatu yang lebih kuat dan efisien daripada jumlah komponennya (maulida & dhania, 2012).

1. Percaya Diri Lahir. Percaya diri lahir mengharuskan seseorang untuk mengembangkan keterampilan yang dimilikinya untuk menunjukkan kepada orang lain bahwa mereka yakin akan dirinya sendiri. Keterampilan yang dimaksud sebagai berikut :
 - a. Komunikasi. Keterampilan komunikasi sangat penting untuk membangun sikap percaya diri seseorang. Jika seseorang memiliki kepercayaan diri, berani berbicara didepan umum, mampu menghargai pendapat orang lain dan mengetahui kapan harus mengubah topik pembicaraan merupakan keterampilan dari komunikasi.
 - b. Ketegasan. Seseorang harus memiliki sikap tegas dalam melakukan sebuah Tindakan agar mereka terbiasa menyampaikan dan membela keinginan mereka dan haknya. Sikap tegas juga dapat mencegah terjadinya perilaku agresif dan pasif dalam diri kita.
 - c. Penampilan Diri. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri selalu memperhatikan penampilannya termasuk berpakaian, aksesoris bahkan gaya hidupnya.
 - d. Pengendalian Perasaan. Dalam kehidupan sehari-hari, mengendalikan perasaan itu sangat penting. Dengan mengelola perasaan dengan baik, seseorang dapat membangun kekuatan yang besar dan hasil yang menguntungkan.
2. Percaya Diri Batin. Untuk mengukur kepercayaan diri batin, seseorang harus mengetahui karakteristik utamanya. Salah satu karakteristik yang dimaksud adalah sebagai berikut :
 - a. Cinta Diri. Seseorang yang mampu menghargai dan mencintai diri mereka sendiri dan orang lain dikenal sebagai orang yang cinta diri. Mereka bekerja berusaha memenuhi kebutuhan secara wajar dan selalu menjaga Kesehatan. Mereka juga ahli dalam bidang tertentu, yang menjadikannya unggul. Hal ini meningkatkan kepercayaan diri individu.
 - b. Pemahaman Diri. Orang yang percaya diri sangat sadar diri dan selalu mempertimbangkan diri mereka sendiri agar Tindakan mereka tidak merugikan orang lain.
 - c. Tujuan Yang Jelas. Orang yang percaya diri selalu tahu tujuan hidup mereka karena memiliki pemikiran dan alasan yang jelas untuk melakukan apa. Mereka juga tahu akan menghasilkan apa dari apa yang mereka lakukan.
 - d. Pemikiran Yang Positif. Orang yang percaya diri biasanya mereka memiliki sikap yang ramah. Mungkin karena mereka sudah terbiasa melihat kehidupan dari sudut pandang yang optimis, mencari pengalaman dan hasil yang baik.

Aspek-Aspek Kepercayaan Diri

Menurut Lauster (2002) individu yang memiliki kepercayaan diri adalah :

1. Kemampuan Pribadi. Kemampuan seseorang untuk berkembang, dimana mereka mengenal kemampuan mereka sendiri dan tidak bergantung pada orang lain.
2. Interaksi Sosial. Hubungan seseorang dengan lingkungannya, mengetahui bagaimana seseorang bertindak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya, dapat memahami lingkungannya, dan dapat menerima lingkungannya.

3. Konsep Diri. Bagaimana individu memandang dirinya secara positif maupun negative dan mampu mengenal kelebihan dan kekurangannya.

Faktor-Faktor Kepercayaan Diri

Menurut Hurlock (1999) menjelaskan bahwa perkembangan kepercayaan diri dipengaruhi oleh:

1. Pola Asuh. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh yang demokratis mereka diberikan kebebasan dan tanggung jawab untuk menyalurkan pendapatnya dan melakukan apa yang harus mereka lakukan. Mastuti (2008) juga mengatakan bahwa kepercayaan diri diperoleh melalui proses yang berlangsung sejak dini, bersama orangtua.
2. Kematangan Usia. Remaja yang diperlakukan seperti orang yang hampir dewasa lebih awal mengembangkan konsep diri dengan cara yang menyenangkan sehingga mereka dapat menyesuaikan diri dengan baik.
3. Jenis Kelamin Yang Akan Menentukan Peran. Laki-laki sering merasa lebih percaya diri karena sejak kecil diajarkan bahwa peran pria memiliki martabat yang lebih tinggi daripada Wanita. Di sisi lain, perempuan dianggap lemah dan memiliki banyak peraturan yang harus dipatuhi.
4. Penampilan Fisik. Penampilan fisik sangat mempengaruhi rasa kepercayaan diri seseorang, dan daya tarik fisik yang dimiliki sangat mempengaruhi cara seseorang menilai ciri kepribadian seorang remaja. Penampilan fisik sangat berpengaruh pada remaja.
5. Hubungan Keluarga. Anak-anak yang memiliki hubungan yang kuat dengan anggota keluarganya akan mengidentifikasi diri dan ingin mengembangkan pola kepribadian yang sama. Jika hubungan keluarga yang kuat, harmonis, saling menghargai satu sama lain, dan contoh yang baik diberikan, ini akan memberikan pandangan yang positif pada anak saat mereka membentuk identitas diri mereka.
6. Teman Sebaya. Dalam dua cara, teman sebaya mempengaruhi pola kepribadian anak. Pertama, pendapat anak tentang dirinya dipengaruhi oleh pendapat teman-temannya tentang dirinya; kedua, dia dipaksa untuk mengembangkan sifat kepribadian yang diterima oleh kelompok.

Faktor Penyebab Gangguan Percaya Diri

Faktor penyebab kenapa anak mengalami gangguan kepercayaan diri ada 2 isu penting (Huda, 2016), yaitu:

1. Pola Asuh Yang Salah. Pola pengasuhan yang tidak sesuai, seperti orangtua yang otoriter, metode Pendidikan yang berbasis ancaman, kekerasan, dan pemukulan setiap kali anak membuat kesalahan dan bermain-main, atau pengasuhan yang terlalu protektif. Perilaku orangtua terhadap anak sebelum bersekolah sangat berkaitan dengan kepercayaan diri anak. Dengan kata lain, apa yang diberikan pada anak dibawah usia lima tahun atau enam tahun akan sangat mempengaruhi kepercayaan diri saat mereka memasuki usia sekolah. Perilaku orangtua yang ramah adalah modal dasar yang akan membawa dia keluar dari rumahnya dan memasuki dunia yang baru baginya. Seolah-olah lebih banyak kekuatan yang dimiliki seorang anak untuk menghadapi tantangan dan tuntutan di luar rumah ketika dia merasa dicintai dan diterima apa adanya di rumahnya sendiri. Sebaliknya, anak mengalami banyak ketegangan dan orang tua lebih kritis terhadapnya, memarahinya, atau memiliki kehidupan pernikahan yang tidak baik. Anak tidak memiliki kekuatan, dia merasa lemah, dan ketika tiba waktunya untuk pergi, dia bukannya berani tetapi justru merasa takut.
2. Trauma. Trauma dapat berasal dari pengalaman sebelumnya atau kejadian yang tidak menyenangkan. Misalnya, Ketika dia mengerjakan soal dan menjawabnya salah, orangtua akan memarahinya dan membentakinya, atau Ketika disekolah, dia diminta berada dipojok

kelas untuk membuatnya malu. Anak menjadi trauma dan takut untuk menjawab pertanyaan karena hal ini. Dan hal ini tidak hanya terjadi di kelas, tetapi juga di lingkungan sosialnya, seperti ditertawakan dan diejek dan diperlakukan kasar oleh teman-temannya. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya sikap orangtua terhadap anak dengan menunjukkan perhatian, penerimaan, cinta, dan kasih sayang serta menjalin hubungan emosional yang tulus dengan anak. Konsep ini akan menumbuhkan kepercayaan diri anak. Anak-anak yang tidak memberikan perhatian atau mengkritik mereka sering dimarahi oleh orang tua mereka. Namun, mereka tampaknya tidak percaya pada kemampuan anak-anak mereka, memuji mereka, atau puas dengan hasilnya jika mereka berbuat baik. Karena anak tidak pernah diberi kesempatan untuk memecahkan masalahnya sendiri, tindakan perlindungan yang berlebihan dan berlebihan akan menyebabkan anak menjadi kurang percaya diri.

Kiat Meningkatkan Kepercayaan Diri

Untuk menjadikan anak lebih percaya diri tidak semudah membalikkan telapak tangan. Sangat diharapkan bahwa peran orangtua dalam meningkatkan kepercayaan diri anak akan meningkat karena Tindakan yang digunakan orangtua mungkin tidak sesuai dengan kebutuhan anak. Rasa percaya diri akan bermanfaat sepanjang hidup seseorang. Itulah yang dapat mendorong keinginan anak untuk bertahan hidup dalam situasi yang sulit. Rasa percaya diri akan semakin penting seiring dengan kompleksitas masalah sosial.

1. Mengevaluasi Pola Asuh. Idealnya orangtua bersikap demokratis pada anak, tetap memegang kendali tetapi memberi kebebasan terhadap anak untuk menyampaikan pendapat. Hal yang dapat diupayakan oleh orangtua untuk menumbuhkan rasa percaya diri untuk orangtua dengan tipe pengasuhan ini yaitu dapat mendorong anak untuk selalu berusaha, menerima kelebihan dan kekurangannya, dan memberikan pujian serta hadiah untuk perilakunya yang menghasilkan rasa percaya diri atau rasa hormat dirinya.
2. Pujian Yang Tepat. Meskipun pujian baik tapi jangan berlebihan. Pujian tidak boleh diulangi pada anak yang sifatnya membangga-banggakan kemampuan dirinya. Pujian yang diberikan harus yang membuatnya tidak terbebani untuk menjadi yang terbaik. Bukan bakatnya yang dimilikinya diberikan pujian melainkan usahanya dalam mencapai kesuksesan.
3. Membiarkan Kesalahan Terjadi Dan Berikan Resiko. Ketika anak melakukan kesalahan bantu dia untuk selalu mencoba hal baru selama itu tidak membahayakan dirinya, tidak perlu ikut campur tangan dan menjadi penyelesaian masalah dalam masalah yang dihadapi oleh anak.
4. Memahami Kepribadian Anak. Dengan memahami bagaimana kepribadian dari anak berarti orangtua telah mengurangi waktu untuk menduga-duga, , mengerti dan memahami anak.
5. Lingkungan Positif. Menciptakan lingkungan keluarga, sekolah yang mendukung, penuh dorongan, dan pujian positif. Hal ini akan membantu anak merasa dihargai dan diakui dilingkungannya.
6. Ajarkan Konsep Tauhid. Menanamkan keyakinan kepada anak bahwa Allah SWT adalah Maha Kuasa dan segala sesuatunya dapat terjadi sesuai dengan izin-Nya. Hal ini dapat memberikan rasa aman dan kepercayaan bahwa mereka selalu dalam perlindungan Allah SWT.
7. Membentuk Akhlak Mulia. Mendorong anak untuk bersikap optimis, tawakal (berserah diri kepada Allah) dan bersyukur. Mengajarkan anak untuk selalu berusaha dan menyerahkannya hasil kepada Allah SWT, sehingga mereka lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan dan kesulitan.
8. Internalisasikan Nilai-Nilai Islam. Mengajarkan anak untuk memiliki nilai-nilai Islam seperti selalu sabar, selalu berlaku jujur, dan kasih sayang. Ketika anak hidup dengan menjunjung nilai-nilai ini, maka mereka akan merasa lebih yakin dan percaya diri.

KESIMPULAN

1. Kepercayaan diri adalah sikap yang positif yang dimiliki seseorang yang berkomitmen untuk menumbuhkan penilaian yang positif terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya. Adanya beberapa aspek dari kehidupan seseorang yang terdiri dari sejumlah kemampuan, keyakinan, dan kemampuan serta keyakinan bahwa mereka memiliki kemampuan untuk melakukan sesuatu berdasarkan pengalaman, potensi aktual, prestasi, dan harapan yang dapat dicapai dikenal sebagai rasa kepercayaan diri.
2. Faktor yang menjadi penyebab anak memiliki gangguan terhadap percaya diri yaitu ada pola asuh orangtua yang salah, yang terlalu membebani anak, melakukan kekerasan bahkan sampai pemukulan padan anak, dan yang kedua yaitu trauma yang dialami oleh anak dilingkungannya seperti ditertawakan, diolok-olok, dan diejek.
3. Untuk kepercayaan diri memiliki dua jenis yaitu percaya diri lahir dan kepercayaan diri batin.

Saran: Bagi pembaca yang akan membahas mengenai materi yang serupa pastikan untuk focus pada konteks yang akan dibahas. Penambahan studi kasus atau contoh yang konkret untuk mendukung argument, serta membantu pembaca memahami konsep secara praktis

DAFTAR PUSTAKA

- Ashriati, N. (2006). Hubungan Dukungan Sosial Orang Tua Dengan Kepercayaan Diri Remaja Penyandang Cacat Fisik Padqa Slb-D Ypac Semarang. *Jurnal Psikologi*.
- Hakim, T. (2005). *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta: Puspa Swara.
- Huda, N. (2016). Konsep Percaya Diri Dalam Al-Qur'an Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Bangsa. *Jurnal Psikologi Inovatif*, 68-70.
- Hurlock, E. B. (1999). *Perkembangan Anak, Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Lauster. (2002). *Tes Kepribadian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Maulida, S. R., & Dhaniala, D. R. (2012). Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dan Dukungan Orang Tua Dengan Motivasi Berwirausaha Pada Siswa Smk. *Jurnal Psikologi Undip*, 4.
- Rif'ati, M. I. (2018). Kepercayaan Diri Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Psikologi*, 1.
- Sarwono, J. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Surya, H. (2007). *Percaya Diri Itu Penting*. Jakarta: Gramedia.